

INTERAKSI SIMBOLIK SUPORTER SEPAK BOLA THE JAKMANIA PETUKANGAN DALAM MEMAKNAI KEHADIRANNYA DITENGAH MASYARAKAT

Fathan Nur Adli, M. Syukron Anshori

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
fathannuradli11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolik Suporter sepak Bola The Jakmania Petukangan dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok supporter The Jakmania memaknai kehadirannya ditengah masyarakat, suporter sepak bola The Jakmania melalui interaksi yang dilakukan para anggota kelompok tersebut. Interaksi yang dilakukan para anggota kelompok suporter sepak bola The Jakmania yaitu melalui unsur-unsur yang terdapat pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan anggota kelompok tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi tindakan, gerakan isyarat, kostum, The Jakmania.. Selain itu, terdapat pergeseran pandangan masyarakat Petukangan mengenai suporter sepak bola yang sebelumnya dipandang sering melakukan tindakan anarkis, kini menjadi kelompok yang kehadirannya memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini sebagai langkah awal agar nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kelompok suporter sepak bola The Jakmania di Petukangan tersebut dapat dimaknai dan diterima oleh masyarakat Petukangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci; Interaksi Simbolik; Suporter Sepakbola; Simbol.

ABSTRACT

This study aims to explain how the symbolic interaction of football supporters of The Jakmania Petukangan in interpreting their presence in the midst of society ". This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques used by researchers are in-depth interviews and documentation. To analyze the data, the researcher used the symbolic interaction theory proposed by George Herbert Mead. The results of this study indicate that The Jakmania supporter group interprets its presence in the community, The Jakmania soccer supporters through the interactions made by the members of the group. The interaction carried out by the members of The Jakmania soccer fans group is through the elements contained in the activities organized by the members of the group. These elements include actions, gestures, costumes, The Jakmania.. In addition, there is a shift in the opinion of the Petukangan community regarding football supporters who were previously seen as often committing anarchic actions, now becoming a group whose presence provides benefits and positive impacts for the community. This is the first step so that the values contained in the activities of The Jakmania football supporters group in Petukangan can be interpreted and accepted by the Petukangan community in social life.

Keywords: Symbolic Interaction; Football Fan; Symbols.

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang cukup populer di dunia dan digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua (Mathisen dan Pettersen, 2015). Tidak semua khalayak yang menggemari sepak bola turut memainkannya, melainkan hanya senang menonton pertandingan dari olah raga tersebut. Banyak fenomena yang muncul pada realitas sepak bola, salah satunya adalah suporter. Menurut Coakley, (2001), terdapat beragam hal unik dari

perilaku suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru yang pada akhirnya menjadi identitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Suporter adalah sebuah massa yang terdiri dari orang-orang yang menyatu, hingga membentuk dalam jumlah yang besar, terdiri dari puluhan, ratusan bahkan hingga ribuan orang dengan tujuan menciptakan rasa solidaritas dan tidak memandang status sosial (Handoko, 2008). Berasal dari kosa kata Bahasa Inggris yaitu 'support' yang berarti 'mendukung'. Chaplin (2008), menambahkan bahwa kata 'support' memiliki dua arti penting, yang pertama yaitu menyatakan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain dan yang kedua memberikan dorongan atau stimulus agar orang lain dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pada lingkup olahraga sepak bola, para suporter sangat erat kaitannya dengan pemain dan keberhasilan untuk mencapai kemenangan, mereka mendukung para pemain yang dilandasi dengan perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim kebanggaannya (Coakley, 2001). Tidak jarang pula keberadaan suporter di dalam stadion memunculkan berbagai macam simbol yang terjadi lewat aksi-aksi mereka seperti membentuk koreografi, menyanyikan chant, atribut yang dikenakan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk dari sebuah interaksi untuk menyampaikan makna dan pesan tertentu.

Seperti yang dikatakan Mulyana, interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, dimana manusia melakukan aktivitas berupa komunikasi antar sesamanya hingga membentuk suatu makna yang disampaikan tidak hanya berupa pesan verbal tetapi juga non-verbal, proses interaksi yang terbentuk melibatkan simbol-simbol berupa pesan isyarat, penampilan fisik dan bahasa tubuh (Mulyana, 2010). Pendapat Mulyana diperkuat oleh Charron (1979), ia mengatakan bahwa interaksi simbolik berinduk dalam perspektif fenomenologis dan menyatakan simbol merupakan alat yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan interaksi, sehingga orang-orang yang berkomunikasi menggunakan simbol dapat memberi arti dan menciptakan objek dalam berinteraksi, simbol tersebut dapat mewujudkan kedalam objek berupa fisik, kata-kata serta tindakan dalam memberi arti komunikasi (Charron, 1979 dalam Ahmadi, 2008).

Terdapat teori komunikasi yang berkaitan dengan hubungan antara interaksi dan simbol, teori tersebut dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead memaknai interaksi simbolik ini sebagai bentuk komunikasi yang pesannya berupa lambang atau simbol yang telah disepakati oleh pelaku komunikasi. Mead juga mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh simbol yang ditunjukkan orang lain (Mead dalam Fisher, 1978). Dapat dikatakan bahwa simbol-simbol yang ditunjukkan seseorang dapat mewakili pikiran dan perasaan orang tersebut yang kemudian diterjemahkan oleh lawan bicaranya sebagai suatu isyarat.

Dengan fenomena yang kemukakan oleh Mead, banyak komunitas yang memiliki ciri-ciri atau identitas yang khas mereka gunakan sebagai simbol pertanda eksistensi diri, mereka memakai atribut pelengkap dari kelompoknya masing-masing sehingga mereka dapat membentuk ciri khas dari fisik mereka. Mulyana, (2005) juga memaparkan fungsi komunikasi, salah satunya yaitu sebagai fungsi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi berperan dalam membangun aktualisasi dan konsep diri seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu akan memperlihatkan bagaimana dirinya didepan individu lain, dengan begitu interaksi yang terjadi memungkinkan seseorang memperlihatkan konsep atas dirinya.

Di Indonesia sendiri, terdapat kelompok-kelompok suporter sepak bola yang terbagi dari klub daerah yang berlaga di liga Indonesia. Salah satunya yaitu klub Persatuan Sepak Bola Jakarta (Persija) yang memiliki suporter bernama The Jakmania. Pada awalnya The Jakmania hanya terdiri dari 100 orang suporter dengan pengurus komunitas sebanyak 40 orang, namun ketika memilih pemimpin seorang public figure yang dikenal oleh masyarakat yaitu Gugun Gondrong, perkembangan suporter bertambah dengan pesat, tidak hanya kalangan masyarakat daerah Jakarta, tetapi juga dari daerah lainnya (Olivil, 2018). Menurut sebuah situs sepak bola, Goal.com (2020), Asian Football Confederation (AFC) pada tahun 2020 menetapkan Persija sebagai klub paling populer di Asia Tenggara. Pencapaian tersebut tentu juga berkat dari dukungan suporter Persija yaitu The Jakmania.

The Jakmania merupakan salah satu kelompok suporter yang selalu menarik perhatian dari sekian banyak cerita tentang suporter di Indonesia. Pada tahun 2018, The Jakmania pernah dinobatkan oleh AFC sebagai suporter fanatik kedua dalam sejarah pesta piala AFC ketika Persija versus Johor Darul Ta'zim, dimana terdapat 60.157 penonton memenuhi stadion Gelora Bung Karno (Indosport.com, 2019). The Jakmania memiliki berbagai komunitas suporter yang tersebar di Kota Jakarta, bahkan di seluruh daerah yang ada di Indonesia dan luar negeri sekalipun (Jakmania.id, 2020). Para suporter The Jakmania menamai komunitasnya dari nama wilayah yang mereka tempati ataupun nama-nama unik seperti Jakantor Community, Ultras Persija, Orange Street Boys, Jakampus Persija, Tiger Bois dan lain sebagainya. Termasuk salah satunya adalah Jakmania Petukangan yang berdomisili di Kelurahan Petukangan, Pesanggrahan, Jakarta Selatan (Jakmania.id, 2020).

Jakmania Petukangan sendiri merupakan salah satu kelompok suporter di Kota Jakarta Selatan yang berdomisili di Kelurahan Petukangan. Komunitas ini terbentuk atas dasar keinginan dari pemuda dan pemudi daerah setempat yang ingin aktif dan terlibat langsung dalam mendukung tim sepak bola kebanggaannya dan tentunya ingin mewakili daerah tempat tinggal mereka. Para suporter Jakmania Petukangan memiliki fanatisme tinggi terhadap tim kesayangannya, terlihat dari berbagai

upaya yang dilakukan para suporter Jakmania Petukangan untuk membangun citra yang baik terhadap komunitasnya di masyarakat, khususnya yang berdomisili di daerah Petukangan.

Merujuk atas fenomena suporter sepak bola yang kerap dianggap sering melakukan tindakan anarkis oleh masyarakat awam yang tidak tahu regulasi atas kelompok suporter, Jakmania Petukangan hadir sebagai wadah koordinasi dan pengendalian atas seluruh anggota suporter yang berasal dari kelurahan Petukangan. Berbeda dengan kelompok suporter Jakmania lainnya, dalam menanggapi permasalahan tersebut Jakmania Petukangan sering mengadakan beragam kegiatan, baik kegiatan internal ataupun eksternal yang melibatkan masyarakat setempat. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tentu terjadi interaksi berupa simbol-simbol antara sesama anggota komunitas ataupun antara anggota dengan masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari setiap anggota Jakmania memperlihatkan bagaimana konsep diri yang ditimbulkan melalui bahasa, tindakan, atau simbol-simbol lainnya yang tentunya untuk menunjukkan kefanatikan dirinya sebagai anggota Jakmania Petukangan. Penelitian mengenai Jakmania Petukangan ini menjadi menarik ketika individu-individu yang berada di kelompok ini mengklaim bahwa Jakmania Petukangan tidak pernah terlibat dalam tindakan anarkis dan rutin mengadakan kegiatan yang meningkatkan kerohanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Simbolik Kelompok Suporter Sepak Bola The Jakmania Petukangan dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat”.

Ritzer dalam Haliemah, 2016 mengungkapkan ide-ide George Herbert Mead mengatakan mengenai teori interaksi simbolik, adapun aspek-aspek dari interaksi simbolik yaitu:

A. Tindakan

Mead menganggap bahwa tindakan merupakan yang paling terhadulu pada teorinya, mead memperkenalkan tahapan dasar yang saling berhubungan pada sebuah tindakan. Tahap tersebut yaitu impuls, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian.

1. Tindakan

Pada tahapan pertama, implus memberikan stimulus rangsangan spontan yang langsung terhubung dengan alat indra seseorang dan reaksi pelaku komunikasi terhadap rangsangan dan kebutuhan untuk melakukan rangsangan itu. Di setiap semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan pelaku komunikasi ataupun lingkungannya.

2. Persepsi

Tahapan kedua yaitu persepsi, dimana seorang individu yang mengartikan sebuah keadaan yang dihadapinya dalam bentuk ruang gerak manusia. Pada dasarnya

individu mampu memilih untuk mencapai suatu objek, individu biasanya dihadapkan dengan pilihan dan mempunyai kemampuan untuk memilih yang mana yang perlu diperhatikan dan yang perlu diabaikan.

3. Manipulasi

Tahapan ketiga yaitu manipulasi. Manipulasi adalah ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dipahami, selanjutnya orang tersebut memanipulasi objek dengan mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Manusia bisa memanipulasi lingkungan sekeliling mereka dan mampu berbuat didalamnya, lalu tiba pada hubungan satu dengan yang lainnya dengan tanda-tanda yang relevan.

4. Penyelesaian

Tahap terakhir yaitu penyelesaian (consummation) yaitu berdasarkan pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, individu akan mengambil keputusan akhir atau bisa mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

B. Gesture (Gerak Isyarat)

Mead Mendefinisikan gerak isyarat adalah gerakan-gerakan dari individu pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada individu kedua.

C. Simbol-Simbol Signifikan

Mead menyebutkan simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum sudah disepakati oleh banyak orang (West & Turner, 2008). Makna simbol penting didalam komunikasi untuk seseorang dan untuk orang lain. Seorang individu menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia di lingkungannya hidup dengan menggunakan simbol simbol dan manusia memberikan simbol-simbol itu seperti ia memberikan suatu tanggapan terhadap rangsangan kepada individu lain yang bersifat fisik. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (benda fisik, kata atau isyarat).

Menurut West dan Turner (2008), terdapat tiga pemikiran yang diadaptasi dari George Herbert Mead terkait interaksi simbolik yaitu:

1. Pemikiran (Mind)

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, Mead percaya bahwa manusia harus bisa mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan manusia yang lainnya. Bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting ketika seseorang melakukan interaksi antara satu

orang dengan yang lainnya pasti diawali dengan bahasa. Mead menyebutkan bahasa didalam hal ini sebagai simbol yang signifikan, atau merupakan simbol-simbol yang dapat memunculkan makna yang dapat diartikan oleh banyak orang.

2. Diri (Self)

Definisi diri menurut Mead adalah kemampuan untuk mencerminkan diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Mead menyebutkan hal tersebut sebagai cerminan diri, yang dimaksud cermin diri yaitu kemampuan seorang individu untuk melihat diri sendiri dalam penglihatan orang lain. Sedangkan pandangan Mead mengenai cermin diri yaitu bagaimana seseorang melakukan implikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, selain itu beliau juga memaparkan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut sebagai efek yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur pada sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu (Mead dalam Haliemah, 2016).

Teori Mead mengenai diri menyatakan bahwa melalui bahasa seseorang mempunyai sebuah kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri, sebagai subjek seseorang akan bertindak dan sebagai objek seseorang akan mengamati bagaimana diri sendiri bertindak. Mead menyebutkan subjek atau diri yang bertindak sebagai I (aku), dan objek merupakan diri yang mengamati sebagai Me (saya). I (aku) bersifat melakukan sesuatu karena dorongan hati tanpa perencanaan, dan bersifat melakukan tindakan secara tiba tiba dengan gerak hati serta memiliki sifat kemampuan untuk menciptakan yang lain, sedangkan Me (saya) bersifat melakukan tindakan diluar gerakan badan (Mead dalam Fisher, 1978).

3. Masyarakat (Society)

Mead menyatakan bahwa istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri, masyarakat berperan sangat penting dalam membentuk pemikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk saya (me), tanggapan tersebut dapat mempengaruhi mereka dengan memberi kesempatan melalui mengkritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Mead dalam Haliemah, 2016).

Pada tingkat bermasyarakat yang lebih khusus, Mead menyatakan sejumlah pemikiran tentang nilai-nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia dan keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada seorang individu berdasarkan suatu keadaan tertentu secara bersama berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon dipihak

komunitas, proses ini disebut pembentukan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat (Mead dalam Haliemah, 2016).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang ini adalah penelitian dekriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat dari objek tertentu (Krisyantoro, 2010). Pada penelitian ini akan menyajikan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian (Mulyana, 2002). Selain itu, metode deskriptif digunakan peneliti untuk menganalisa data yang telah didapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan data berupa angka. Data ini bisa didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, serta dokumentasi lainnya (Moleong 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead untuk mengetahui interaksi simbolik pada proses komunikasi The Jak Mania Petukangan. Selanjutnya peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini, analisis data model interaktif Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang informasinya diberikan kepada khalayak dengan bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang, benda dan peristiwa, makna yang diciptakan kedalam bahasa yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi anggota Jak Petukangan di dalam kelompok suporter The Jakmania Petukangan dengan masyarakat Petukangan diantaranya yaitu menggunakan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing dalam interaksi simbolik, seorang individu melalui proses pemahaman terhadap simbol, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari pemikirannya kepada orang lain dan si penerima informasi tersebut akan memiliki pemikiran lain dalam memaknai informasi yang disampaikan oleh anggota Jak Petukangan. Dapat dikatakan bahwa Jakmania Petukangan akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan

mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian. Seperti diungkapkan oleh Mead bahwa aspek-aspek interaksi simbolik melalui tindakan, Gesture (Gerak Isyarat), Simbol Signifikan, Mind (pikiran), Self (diri), Society (Masyarakat) (Mead dalam Ritzer dalam Haliemah, 2016).

Mead menganggap bahwa tindakan merupakan hal yang paling terhadulu di dalam teorinya, Mead juga memperkenalkan tahapan dasar yang saling berhubungan pada sebuah tindakan. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu impuls (dorongan hati), perception (persepsi), manipulation (manipulasi), consummation (penyelesaian).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tindakan muncul karena desakan kuat dari dalam (dorongan hati) yang dialami atau yang dirasakan manusia. Seperti yang dialami oleh para anggota The Jakmania Petukangan bahwa keinginan mereka bergabung kedalam kelompok The Jakmania Petukangan memang berasal dari dorongan hati dan keinginan mereka sendiri, meskipun sudah mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang harus ditanggung dan seperti apa tanggung jawab ketika telah bergabung dengan kelompok The Jakmania Petukangan.

A. Tindakan

1. Impuls (Dorongan Hati)

Pada tahapan pertama, yakni implus, memberikan stimulus rangsangan spontan yang langsung terhubung dengan alat indra seseorang dan reaksi pelaku komunikasi terhadap rangsangan, Tindakan itu muncul karena ada desakan yang kuat dari dalam impuls (dorongan hati) yang dialami atau yang dirasakan manusia. Di setiap unsur lain dari teori Mead, Impuls melibatkan pelaku komunikasi ataupun lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa keinginan dari para anggota Jak Petukangan untuk bergabung ke dalam kelompok supporter The Jakmania Petukangan memang berasal dari dorongan hati dan keinginan mereka sendiri, namun dengan alasan dan motivasi yang berbeda-beda.

2. Persepsi

terdapat beberapa kegiatan dilakukan oleh Jakmania Petukangan masih menjadi pro dan kontra di masyarakat, yaitu kegiatan aksi sosial dan kegiatan rohani, hal tersebut menandakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania Petukangan menimbulkan persepsi pro dan Kontra ketika dilakukan kegiatan tersebut di masyarakat Petukangan, akan tetapi anggota memiliki persepsi yang berbeda-beda, hal ini untuk demi nama baik dan berkembangnya organisasi The Jakmania Petukangan.

3. Manipulasi

Terdapat pro dan kontra mengenai kegiatan yang diadakan Jakmania. Kegiatan-kegiatan tersebut memang terlihat tidak relevan jika dilakukan oleh seorang supporter, yang dimana supporter

ini merupakan orang-orang yang mendukung tim sepak bola kebanggaannya. Akan tetapi, mereka sama-sama menyadari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bermanfaat, baik untuk diri sendiri ataupun masyarakat. Menunjukkan bahwa hadirnya The Jakmania di wilayah Petukangan tidak hanya untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai suporter, akan tetapi juga harus memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi masyarakat. Meskipun terdapat pandangan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak relevan dengan aktivitas yang dilakukan suporter pada umumnya.

4. Penyelesaian

Tahap Terakhir adalah penyelesaian, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, seseorang akan mengambil keputusan akhir atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semua.

Dalam menanggapi perbedaan persepsi tersebut, para suporter sepak bola Jak Petukangan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana kegiatan tersebut berlangsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mendapat pemahaman baru mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Jak Petukangan karena mereka sering bertukar pikiran dan ikut serta di dalam kegiatan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempelajari makna-makna tersebut melalui interaksi dengan para anggota Jak Petukangan.

B. Gesture (Gerak Isyarat)

Masyarakat Petukangan memaknai adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh anggota dari Jak Petukangan, mulai dari pengajian hingga aksi sosial. Mereka memaknai adegan dalam kegiatan, yaitu salam jempol telunjuk, ketika pembukaan dan penutup dari setiap kegiatan menjadi simbol yang dimaknai oleh para masyarakat sebagai tanda bahwa mereka akan memulai acara dan menutup acara tersebut dan menjadi identitas bagi Jakmania. Masyarakat dapat memaknai gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para anggota dari Jak Petukangan.

C. Simbol Signifikan

Kegiatan-kegiatan Jak Petukangan seperti pengajian rutin dan aksi sosial merupakan aktivitas kemasyarakatan di daerah Petukangan yang penuh dengan makna simbolik. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya seperti kostum dan salam pembuka ketika mengucapkan kata “jak” anggota yang lain menjawab “mania” yang merupakan simbol-simbol yang ada pada kegiatan tersebut.

Kostum dan salam pembuka “Jak” untuk anggota sendiri merupakan bukti bahwa mereka merupakan salah satu dari anggota Jak Petukangan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menunjukkan identitas mereka kepada masyarakat sebagai Jak Mania Petukangan. kostum yang dibuat dan dikenakan tersebut merupakan bukti dari rasa cinta mereka terhadap tim kebanggaannya dan menunjukkan identitas diri bahwa mereka merupakan suporter sepak bola.

D. Pikiran (Mind)

Kelompok suporter sepak bola Jakmania yang sekarang penuh dengan aktivitas dan kreativitas baru, tidak hanya sekedar mendukung tim sepak bola kebanggaannya saja tetapi juga melakukan kegiatan yang memberikan manfaat bagi daerah tempat tinggalnya. Kegiatan-kegiatan tersebut melahirkan banyak tindakan yang memunculkan makna, salah satunya seperti tindakan turun kejalan untuk mengumpulkan dana bagi masyarakat yang terdampak bencana banjir di Subang, Jawa Barat.

Para warga Petukangan juga mendukung sepenuhnya kehadiran kelompok suporter sepak bola Jakmania di daerahnya. Masyarakat beranggapan bahwa adanya Jakmania di Petukangan membawa dampak positif untuk masyarakat. Mengenai kehadiran Jakmania ditengah-tengah masyarakat, masing-masing individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Jakmania juga akan memengaruhi penilaian kehadiran Jakmania di daerahnya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa masyarakat mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, dalam hal ini interaksi yang terjadi yaitu antara masyarakat dengan anggota kelompok suporter sepak bola Jakmania.

E. Diri (Self)

Peneliti menganalisis para anggota kelompok Jakmania ketika memposisikan dirinya pada posisi sebagai "I" atau subjek atau diri yang bertindak. Para anggota kelompok Jakmania sebenarnya mengetahui bahwa kegiatan-kegiatan seperti aksi sosial dan kerohanian tidak relevan dengan statusnya sebagai seorang suporter tim sepak bola. Namun, para anggota suporter telah merasakan manfaat dan dampak positif dari kegiatan-kegiatan tersebut bagi dirinya, sehingga tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai positif yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Jakmania ini dapat membentuk karakter pemuda-pemuda di daerah Petukangan.

F. Masyarakat (Society)

Kelompok suporter Jakmania di daerah Petukangan dapat berkembang dan semakin dikenal karena beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya dukungan masyarakat Petukangan dan keinginan anggota Jak Petukangan untuk bergabung pada kelompok Jak Petukangan yang datang dari diri sendiri. Selain masyarakat yang mendukung, Jak Petukangan juga telah berkerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya yaitu Karang Taruna setempat yaitu FPPB (Forum Pemuda Petukangan Bersatu), pemerintah setempat yaitu Kelurahan Petukangan Utara dan Selatan, hingga Rumah Sakit Petukangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok suporter sepak bola membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Syafiq selaku ketua umum dari kelompok suporter

Jakmania menggandeng masyarakat yang berkeinginan untuk bergabung ke dalam kelompok suporter Jakmania.

Interaksi simbolik kelompok suporter sepak bola The Jakmania Petukangan dalam memaknai kehadirannya di masyarakat Petukangan menunjukkan hasil bahwa pandangan masyarakat mengenai suporter bola yang sebelumnya dianggap sering melakukan tindakan anarkis, kini telah berhasil memberikan dampak yang positif dan banyak manfaat bagi masyarakat, khususnya yang berada di daerah Petukangan. Kelompok suporter sepak bola Jakmania yang berada di Petukangan merupakan kelompok yang memiliki nilai-nilai sosial bagi masyarakat, simbol-simbol yang ditunjukkan para suporter Jakmania Petukangan mengalami pergeseran tidak hanya simbol-simbol untuk menunjukkan identitas diri tapi untuk membangun citra yang positif di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Interaksi Simbolik Kelompok Suporter Sepak Bola The Jakmania Petukangan dalam Memaknai Kehadirannya Ditengah Masyarakat”, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tindakan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jakmania juga mendapat dukungan dari masyarakat berupa keikutsertaan mereka pada kegiatan-kegiatan yang diadakan Jakmania. Masyarakat Petukangan memang sering melakukan gotong-royong antar sesama masyarakat yang ada di daerah tersebut. Namun, dengan hadirnya Jakmania, daerah tersebut semakin sering melakukan gotong-royong bahkan aksi sosial yang memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat, dan masyarakat mempelajari makna-makna melalui interaksi dengan para anggota Jakmania Petukangan tidak hanya untuk masyarakat daerah setempat tetapi juga masyarakat daerah lainnya.

2. Gesture (Gerakan Isyarat)

Melalui isyarat “Salam Jempol Telunjuk” pada pembukaan kegiatan, masyarakat memaknai bahwa kegiatan-kegiatan aksi sosial yang diselenggarakan di daerahnya merupakan kegiatan yang diadakan oleh kelompok suporter sepak bola The Jakmania.

3. Simbol Signifikan

Simbol-simbol signifikan yang ditunjukkan Jakmania terlihat dari gerakan, properti dan busana yang dikenakan pada saat Jakmania mengadakan kegiatan aksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Simbol-simbol tersebut memiliki unsur identitas kelompok suporter Jakmania, sehingga masyarakat memaknai bahwa kelompok suporter Jakmania hadir di tengah-tengah

masyarakat Petukangan dengan memberikan dampak positif dan manfaat melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan pada daerah tersebut.

4. Mind (Pikiran)

Melalui pemberitaan di media massa mengenai kerusuhan yang diakibatkan oleh oknum suporter sepak bola, membuat stigma dikalangan masyarakat bahwa kelompok suporter sering melakukan tindakan anarkis. Namun, masyarakat khususnya yang berada di daerah Petukangan menilai bahwa kehadiran kelompok suporter sepak bola Jakmania yang berada di petukangan justru memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat melalui aksi sosial yang kerap kali diadakan.

5. Self (Diri)

Para anggota bertanggungjawab dan menerima segala konsekuensi ketika telah memutuskan untuk bergabung dalam kelompok suporter sepak bola Jakmania Petukangan. Mereka memosisikan dirinya sebagai anggota masyarakat dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

6. Society (Masyarakat)

Meskipun terdapat perbedaan persepsi mengenai relevansi dari kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan kelompok suporter sepak bola Jakmania, namun kegiatan tersebut tetap berlangsung tanpa menyebabkan perpecahan diantara masyarakat. Kelompok suporter sepak bola Jakmania yang ada di Petukangan merupakan kelompok yang memiliki nilai-nilai sosial bagi masyarakat. Beberapa simbol-simbol yang ditunjukkan para suporter sepak bola Jakmania Petukangan mengalami pergeseran, tidak hanya simbol-simbol untuk menunjukkan idenditas semata, tetapi juga untuk membangun citra positif dimata masyarakat. Sehingga, interaksi simbolik masyarakat Petukangan dalam memaknai kehadiran kelompok suporter sepak bola Jakmania menunjukkan hasil bahwa pandangan masyarakat mengenai suporter sepak bola yang sebelumnya dipandang sering melakukan tindakan anarkis, kini telah mengalami perubahan menjadi kelompok yang kehadirannya memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat khususnya yang ada di daerah Petukangan.

Masyarakat Petukangan menerima dengan baik kehadiran kelompok suporter sepak bola The Jakmania di tengah-tengah mereka karena membawa manfaat dan dampak positif bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Coakley, J. (2001). *Sport in Society: Issues and Controversies*. London: McGraw-Hill.

- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc
- Mathisen, G., & Pettersen, A. (2015). "The Effect of Speed Training on Sprint and Agility Performance In Female Youth Soccer Players". *Journal of Physical Education and Sport*, 15(3): 395-399.
- Fisher, Aubrey, B. 1978. *Teori Teori Komunikasi*. Bandung: CV. Remadja Karya Fajar.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. 9(2).
- West, R. & Turner, L. (2008). *Pengantar Toeri Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krisyantoro, R. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, J, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haliemah, N. 2016. *Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.